

Resiliensi pada Masyarakat Kota Surabaya: Menelisik peran Optimis dan Dukungan Sosial

Salsabilah Puspita Anggraeni

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Amanda Pasca Rini

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Eko April Ariyanto

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: salsabilah10@gmail.com

Abstract

Every city has problems faced by urban people. There are many urban problems such as congestion, air pollution, lack of residential land, and an increase in the city population, however, people choose to survive in the city with the many urban problems they face. This study aims to determine the relationship between optimism and social support and resilience in the people of Surabaya who choose to stay in the city. This study uses quantitative research involving 341 people living in the city of Surabaya. The data collection instrument in this study used a likert scale consisting of optimism, social support and resilience scales. The data analysis technique uses regression analysis techniques with the help of the IBM Statistic Package for Social Science (SPSS) version 25 for Windows program The results of the study that there is no relationship between optimism and resilience and there is no relationship between social support and resilience.

Keywords: Resilience, Optimism, Social Support, Surabaya City Community

Abstrak

Setiap kota memiliki permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat kota. Banyaknya permasalahan kota seperti kemacetan, polusi udara, kurangnya lahan tempat tinggal, serta peningkatan penduduk kota namun, masyarakat memilih untuk bertahan di perkotaan dengan banyaknya permasalahan kota yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimis dan dukungan sosial dengan resiliensi pada masyarakat kota Surabaya yang memilih untuk tetap bertahan untuk tinggal di perkotaan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan melibatkan 341 masyarakat yang tinggal di Kota Surabaya. Instrumen pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari skala optimis, dukungan sosial dan resiliensi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi dengan bantuan program IBM *Statistic Package for Social Science* (SPSS) versi 25 for Windows. Hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara optimis dengan resiliensi serta tidak adanya hubungan dukungan sosial dengan resiliensi.

Kata kunci: Resiliensi, Optimis, Dukungan Sosial, Masyarakat Kota Surabaya

Pendahuluan [Arial 12 bold]

Perkembangan globalisasi saat ini membuat perkotaan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada perkotaan adalah aspek sosial, budaya maupun aspek ekonomi serta semakin majunya teknologi. Dampak globalisasi membuat Kota Surabaya menjadi kota yang berkembang. Perkembangan kota Surabaya meliputi banyaknya pembangunan pusat perbelanjaan seperti mall yang besar dan mudah dijangkau, fasilitas umum seperti transportasi Suroboyo bus maupun WiraWiri Suroboyo. Tidak hanya itu, industrial di Surabaya juga mengalami kemajuan. Perkembangan tersebut membuat kota Surabaya menjadi pusat kegiatan ekonomi yang sangat penting untuk perkembangan Indonesia maupun dalam perkotaan. Hal ini membuat kota Surabaya menjadi daya tarik penduduk untuk menetap serta untuk bekerja di kota Surabaya.

Perpindahan penduduk daerah lain ke kota Surabaya untuk tujuan tertentu menciptakan peningkatan penduduk Surabaya. Menurut data Badan Statistik Surabaya (BPS) penduduk Surabaya tahun 2022 mencapai 2.887.223 jiwa, sementara pada tahun 2023 diperkirakan sebesar 2.893.698 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 1.433.967 sedangkan perempuan sebanyak 1.459.731. Penduduk kota Surabaya akan meningkat dari tahun ke tahun. Apabila penduduk daerah lain menetap untuk bekerja di kota Surabaya maka menciptakan adanya urbanisasi sehingga akan berdampak semakin padatnya penduduk kota.

Majunya pembangunan industrial di Kota Surabaya membuat penduduk luar Kota Surabaya mencari kesempatan untuk mencari pekerjaan industrial di Kota Surabaya. Hal ini menyebabkan terjadinya urbanisasi. Berdasarkan Data Kementerian Bersih (DKB) di tahun 2022 jumlah penduduk Kota Surabaya sebanyak 2.972.801 jiwa. Menurut penelitian sebelumnya, urbanisasi disebabkan ketidakmeratanya fasilitas pembangunan. Sementara menurut penelitian Lee (1966), Todaro (1979) dan Titus (1982), urbanisasi terjadi karena seseorang ingin berpindah perkotaan faktor ekonomi. Menurut Suntajaya (2014) ekonomi pada perkotaan terdapat dua harapan memperoleh pekerjaan dan harapan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

Disisi lain, terdapat fenomena kemacetan di kota Surabaya. Kemacetan dapat terjadi karena banyaknya masyarakat yang memiliki kendaraan pribadi dan jumlah kepemilikan kendaraan pribadi dari waktu ke waktu semakin meningkat serta kurangnya pemanfaatan transportasi umum sehingga memunculkan permasalahan kemacetan pada kota. Dikutip dari BPS statistik Jawa Timur pada tahun 2022, sebanyak 23.591.769 masyarakat yang memiliki kendaraan sepeda motor, maupun kendaraan beroda empat. sehingga menyebabkan padatnya lalu lintas di perkotaan. Tercatat pada penelitian INRIX tahun 2022 Kota Surabaya menjadi kota peringkat kedua kota termacet setelah kota Jakarta.

Dampak dari kemacetan yang terjadi tersebut salah satunya yaitu permasalahan pada polusi udara. Dikutip dari IQ Air pada tahun 2023, kualitas udara di Kota Surabaya mencapai 75 yang termasuk ke dalam kategori sedang. Terdapat banyak sekali dampak dari kualitas udara yang buruk yang disebabkan oleh kemacetan. Penyakit yang disebabkan polusi udara terbanyak Surabaya yaitu

penyakit pada sistem pernafasan sebanyak 26,40% (Dinkes Surabaya, 2019). Penyakit pernafasan seperti Penyakit Infeksi Saluran Akut (ISPA), sesak napas, pneumonia. Dikutip dari detik.com pada tahun 2023, Masyarakat dan balita mengalami penyakit ISPA mencapai 174.222 kasus, sementara pada kasus penyakit pneumonia yang diderita pada balita mencapai 6.401 kasus.

Secara umum seseorang menginginkan kualitas hidup yang baik. Hal ini sesuai pada penelitian Alireza dkk (2022) bahwa masyarakat lebih menginginkan hidup di lingkungan dengan kepadatan rendah seperti pada pedesaan. Namun pada realitanya, masyarakat kota masih bertahan hidup di perkotaan yang memiliki banyak permasalahan seperti kemacetan lalu lintas yang beresiko meningkatkan dampak terjangkit berbagai penyakit udara seperti sesak napas, ISPA, pneumonia maupun kanker.

Apabila masyarakat yang memilih tinggal di kota yang masyarakat tersebut tidak memiliki ketahanan atau resiliensi yang tinggi dapat mengalami berbagai dampak negatif apabila masyarakat dihadapkan banyaknya permasalahan pada kota seperti kemacetan yang akan menyebabkan mudah stress, ketidakstabilan emosional, depresi, mudah mengalami sakit, penurunan kualitas hidup, kesulitan dalam mengatasi perubahan pada kota, serta sulit untuk beradaptasi pada lingkungan sekitar. Situasi atau kondisi yang dialami masyarakat kota Surabaya, ketika masyarakat mampu menerima serta mampu menyesuaikan diri dengan situasi disebut dengan resiliensi. Kemampuan individu untuk bertahan pada situasi ini menyebabkan masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lingkungan sekitar. Akan tetapi, masih terdapat individu yang tidak bisa untuk menyesuaikan diri dari lingkungannya.

Berdasarkan yang dipaparkan maka, penelitian resiliensi merupakan penelitian sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi permasalahan yang dialami masyarakat yang tidak memiliki resiliensi yang memadai serta agar masyarakat mengetahui bagaimana manfaat-manfaat serta memiliki resiliensi yang memadai.

Resiliensi menarik untuk diteliti, karena mampu membantu masyarakat untuk memiliki kemampuan ketahanan diri yang dihadapkan permasalahan-permasalahan pada kota. Apabila masyarakat sedang menghadapi situasi yang sulit, individu yang resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif seperti merasa marah, kecewa, sedih, khawatir, dan takut, namun masyarakat masih memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya dan bangkit dari suatu keterpurukan (Hendriani, 2018; Walklate, Mythen, & McGarry, 2018; Zolkoski & Bullock, 2012).

Berdasarkan riset hasil penelitian yang didapatkan resiliensi pada masyarakat. Optimis merupakan faktor yang mempengaruhi terdapat tingkat resiliensi. Penelitian Sabouripou & Roslan (2015) melakukan penelitian pada 291 mahasiswa internasional agar mengetahui optimis, dukungan sosial dan resiliensi serta untuk mengidentifikasi perbedaan gender dan ras yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang positif antara resiliensi dan optimis juga kontribusi optimis tinggi dalam memprediksi resiliensi pada mahasiswa. Sementara itu, terdapat hubungan yang seimbang antara resiliensi dan dukungan sosial. Menurut Davis

(1999) faktor pelindung resiliensi berupa faktor keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial mampu menjadi faktor pelindung resiliensi. Menurut Weidog dkk, (2012) dan Dawson & Pooley (2013) resiliensi memiliki hubungan positif dengan dukungan sosial.

Sabouripour & Roslan (2015) melakukan penelitian pada 132 mahasiswa dari Universitas Cadiz Spanyol hasil yang didapatkan terdapat optimis secara signifikan memprediksi tingkat resiliensi pada mahasiswa. Hal ini bahwa mahasiswa mempunyai harapan baik tentang masa depan mereka yang akan menghadapi segala kesulitan dengan cara yang lebih adaptif. Selain itu, mahasiswa yang memiliki sikap optimis menunjukkan adaptasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian Scheier & Carver (1985) menunjukkan bahwa terdapat hubungan optimis dan kesejahteraan.

Menurut penelitian lainnya seperti penelitian Bilgin dan Tas (2018) melakukan penelitian pada 503 mahasiswa dengan usia yang bervariasi antara usia 17 tahun sampai 31 tahun. 340 peserta berjenis kelamin perempuan dan 163 laki-laki. Hasil penelitian tersebut telah ditemukan terkait dukungan sosial yang dirasakan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan resiliensi psikologis pada individu yang kecanduan media sosial.

Solusi yang dapat digunakan yaitu masyarakat mampu meningkatkan optimis. Optimis merupakan faktor pendukung suatu proses untuk mencapai resiliensi pada ketahanan masyarakat kota. Menurut Carver & Smith (2010) dilihat dari resiliensi, optimis telah ditemukan terkait dengan kesejahteraan psikologis ketika seseorang mengalami kesulitan, kesehatan fisik yang baik, serta mekanisme koping adaptif. Apabila seseorang memiliki optimis, sehingga masyarakat kota mampu memiliki harapan untuk bertahan pada saat dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan di kehidupan perkotaan agar masyarakat memiliki resilien yang tinggi. Dengan penelitian ini terkait dengan resiliensi untuk memahami dan menghadapi tantangan di kota Surabaya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Optimis dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Masyarakat Kota Surabaya".

Metode

Populasi yang dilibatkan pada penelitian ini merupakan masyarakat yang berdomisili kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Pengambilan sampel ini menggunakan karakteristik subjek berdomisili kota Surabaya yang berusia 18-30 tahun. Pengambilan partisipan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan standar eror 5% menunjukkan bahwa terdapat 349 partisipan kemudian dibulatkan penelitian menjadi 350 partisipan yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Menggunakan skala resiliensi yang terdiri dari 25 aitem yang mengacu dari teori Wagnild dan Young (1993) dengan konteks perkotaan (urban resiliensi). Skala resiliensi memperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,886. Skala optimis terdiri dari 24 aitem yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Seligman (2008) dengan reliabilitas

sebesar 0,850. Skala dukungan sosial terdiri dari 32 aitem yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Safarino (2011) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,846. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda.

Hasil [Arial 12 bold]

Hasil penelitian didapatkan 341 responden yang sesuai dengan kriteria. Berikut data demografis berdasarkan jenis kelamin dengan 48 untuk laki-laki dan 298 untuk perempuan.

Tabel 1
Data Demografis Jenis Kelamin

	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	13%
	Perempuan	298	87%
Total		341	100%

Sumber : Output Statistic Program IBM SPSS Seri 25 for Windows

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek penelitian ini terdapat 43 responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 13%. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 298 dengan persentase sebanyak 87%. Artinya, dalam pengisian skala ini di dominasi oleh responden perempuan.

Tabel 2
Data Demografis Wilayah

	Kategori	Jumlah	Persentase
Wilayah	Surabaya Utara	48	14%
	Surabaya Pusat	67	20%
	Surabaya Timur	58	17%
	Surabaya Barat	102	30%
	Surabaya Selatan	66	19%
Total		341	100%

Sumber : Output Statistic Program IBM SPSS Seri 25 for Windows

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek penelitian ini masyarakat kota Surabaya yang tinggal di wilayah Surabaya Utara berjumlah 48 responden menunjukkan persentase sebesar 14%, responden tinggal di wilayah Surabaya Pusat berjumlah 67 responden menunjukkan sebesar 20%, responden yang tinggal di Surabaya Timur sebanyak 58 responden dengan persentase sebesar 17%, responden yang tinggal di wilayah Surabaya Barat sebanyak 102 responden dengan persentase sebesar 30%. Sedangkan responden yang tinggal di wilayah Surabaya Selatan sebanyak 66 responden dengan nilai persentase sebesar 19%. Berdasarkan penjelasan tabel, dapat disimpulkan bahwa melalui data tersebut

pengisian skala penelitian ini di dominasi oleh responden yang tinggal di Surabaya Barat.

Uji Asumsi

Mengetahui dan memastikan metode yang akan digunakan dalam penelitian maka diperlukannya untuk uji prasyarat yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas merupakan prasyarat untuk menggunakan analisis regresi berganda.

Tabel 3
Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Optimis, Dukungan Sosial Resiliensi	0,200	Berdistribusi normal

Sumber: Output Statistic Program IBM SPSS Seri 25 for Windows

Berdasarkan hasil normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-sirnov* diperoleh variabel Optimis, Dukungan Sosial memiliki skor signifikansi sebesar 0,200. Artinya lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Optimis - Resiliensi	1,296	0,112	Linier
Dukungan Sosial - Resiliensi	1,114	0,296	Linier

Sumber: Output Statistic Program IBM SPSS Seri 25 for Windows

Berdasarkan data yang diperoleh variabel Optimis nilai signifikan sebesar 0,112, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 data berdistribusi linier. Variabel Dukungan Sosial nilai signifikansi sebesar 0,296, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya data berdistribusi linier.

Tabel 5
Uji Multikolinieritas

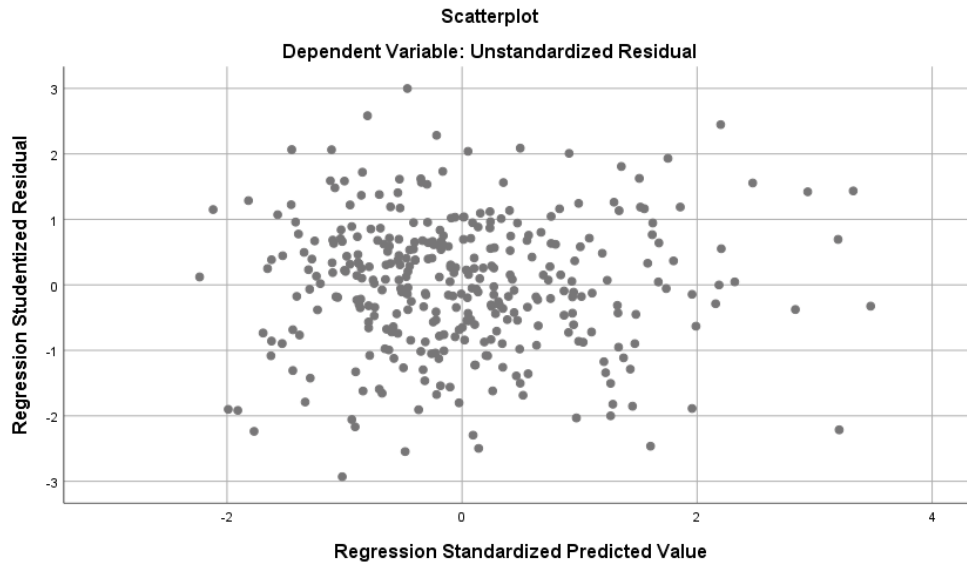
Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Optimis – Dukungan Sosial	0,927	1,078	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Output Statistic Program IBM SPSS Seri 25 for Windows

Berdasarkan data variabel Optimis dan Dukungan Sosial memiliki nilai toleransi sebesar 0,927 nilai tersebut lebih kecil dari 0,10. Sementara nilai VIF

memiliki nilai sebesar 1,078 nilai tersebut lebih kecil dari 10,00 artinya, variabel Optimis dan Dukungan Sosial tidak terjadi multikolinieritas.

Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output Statistic Program IBM SPSS Seri 25 for Windows

Berdasarkan grafik *Scatterplot* diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar dengan baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang terstruktur sehingga, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6
Uji Hipotesis (Uji Simultan)

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Optimis, Dukungan Sosial - Resiliensi	0,184	0,832	Tidak Signifikan

Sumber: Output Statistic Program IBM SPSS Seri 25 for Windows

Berdasarkan tabel diatas, memperoleh nilai signifikansi pada Optimis dan Dukungan Sosial secara simultan dengan Resiliensi sebesar 0,832 ($p > 0,05$). Artinya hipotesis pertama yang berbunyi adanya hubungan positif antara Optimis dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi ditolak.

Tabel 7
Uji Hipotesis (Uji Parsial)

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Optimis	-0,604	0,546	Tidak signifikan
Dukungan Sosial	0,219	0,827	Tidak signifikan

Sumber: Output Statistic Program IBM SPSS Seri 25 for Windows

Berdasarkan tabel diatas, bahwa skor $t = -0,604$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,546$ ($p > 0,05$) artinya, tidak ada korelasi positif yang signifikan antara Optimis dengan Resiliensi sehingga, hipotesis kedua yang berbunyi adanya hubungan positif antara Optimis dengan Resiliensi ditolak.

Sedangkan hasil uji korelasi parsial pada variabel Dukungan Sosial dengan Resiliensi memiliki skor $t = 0,219$ dengan nilai signifikansi ($p > 0,05$). Artinya hipotesis ketiga yang berbunyi adanya hubungan positif antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi ditolak.

Pembahasan [Arial 12 bold]

Wagnild dan Young (1990) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan emosional individu dalam menunjukkan keberanian serta kemampuan individu dalam beradaptasi ketika dihadapkan situasi-situasi sulit. Apabila individu yang tinggal di kota memiliki resiliensi yang tinggi menciptakan individu tersebut mampu menghadapi persoalan sulit seperti situasi di kota Surabaya. Hendriani (2018) mengatakan individu yang memiliki resiliensi yang tinggi mampu mengatasi situasi sulit serta individu mampu memulihkan keadaan psikologis.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,832$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil skor uji T terdapat bahwa adanya hubungan negatif terhadap resiliensi. Pada hasil statistik menemukan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi sebesar $99,9\%$. yang artinya tidak terdapat hubungan antara optimis, dan dukungan sosial dengan resiliensi pada masyarakat kota Surabaya (urban resiliensi). Oleh karena itu, hipotesis yang mengatakan adanya "hubungan positif antara optimis dan dukungan sosial dengan resiliensi pada masyarakat kota Surabaya" ditolak. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya oleh Syahrinnisa (2022) hasil penelitian yang didapatkan bahwa terbukti adanya hubungan yang positif antara optimis, dan dukungan sosial dengan resiliensi. Menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa optimis dan dukungan sosial hanya memberikan pengaruh terhadap resiliensi sebesar $54,9\%$ sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Seligman (2008) Optimis merupakan bentuk keyakinan diri terhadap permasalahan hanya bersifat sementara.. Apabila individu memiliki optimis rendah cenderung mudah menyerah jika berada disituasi yang menekan seperti di kota Surabaya. Berdasarkan hasil tabel uji garis regresi, terlihat bahwa penambahan satu skor optimis dapat menurunkan satu skor dari resiliensi. Tidak hanya itu, pada uji

parsial terdapat bahwa optimis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,546 ($p > 0,05$) sedangkan nilai t pada optimis sebesar -0,604 artinya bahwa adanya hubungan negatif yang tidak signifikan antara optimis dengan resiliensi sehingga hipotesis kedua yang berbunyi adanya “hubungan secara positif antara optimis dengan resiliensi” artinya hipotesis ditolak. Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Musafiri, dkk (2022) yang menunjukkan hasil penelitiannya terbukti bahwa adanya hubungan positif antara optimis dengan resiliensi. Selain itu, pada penelitian Roellyana dan Listiyandini (2016) hasil penelitiannya terdapat bahwa optimis hanya berpengaruh sebesar 12,3% terhadap resiliensi hubungan positif tetapi hubungan tidak signifikan antara optimis dengan resiliensi dan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dukungan sosial merupakan seseorang yang merasakan berbagai kasih sayang dari keluarga, teman dan sebagainya. Sarafino (2006) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pemberian informasi melalui hubungan sosial yang akrab membuat individu merasa diperhatikan dan dicintai. Seseorang yang memiliki dukungan sosial mampu memberikan penguatan emosional, hal ini mampu membantu seseorang lebih diperhatikan serta meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang sulit.

Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa masyarakat kota Surabaya memiliki dukungan sosial pada taraf tinggi sebesar 38% sedangkan masyarakat yang memiliki dukungan sosial pada taraf tinggi hanya sebesar 16%. Sementara masyarakat yang memiliki dukungan sosial yang lebih rendah sebesar 17% yang artinya lebih banyak masyarakat kota Surabaya yang memiliki dukungan sosial dibandingkan Masyarakat kota Surabaya yang memiliki dukungan sosial yang lebih tinggi. Dimensi dari dukungan sosial mampu membantu individu untuk melewati persoalan yang sulit sehingga individu memiliki perasaan diperhatikan, diperdulikan dan merasa dicintai (Handono dan Bashori, 2013). Pada dukungan sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,827 sedangkan nilai t pada dukungan sosial sebesar 0,219 yang artinya adanya hubungan positif namun tidak signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi.

Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Lianasari, dkk., (2022) bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap resiliensi dengan nilai signifikansi sebesar 0,335 ($p > 0,05$). Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Rukmana & Ismiradewi (2021) pada penelitiannya dibuktikan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap resiliensi serta dukungan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap resiliensi. Maka hal itu, bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap resiliensi namun tidak signifikan, artinya apabila masyarakat diberikan suatu dukungan sosial maka masyarakat mampu resiliensi dalam menghadapi persoalan di kota.

Berdasarkan penelitian ini, bahwa masyarakat kota Surabaya memiliki sikap tekun, mandiri, merasakan kebermaknaan hidup meskipun dilanda persoalan-persoalan masyarakat mampu tidak mudah menyerah yang didukung oleh orang sekitarnya.

Kesimpulan [Arial 12 bold]

Penelitian ini mengetahui hubungan optimis dan dukungan sosial dengan resiliensi pada masyarakat di Kota Surabaya. Pengujian penelitian ini menggunakan uji analisis regresi beranda yang memiliki kriteria 18 hingga 30 tahun. Berdasarkan hasil yang didapat 241 responden menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara optimis dan dukungan sosial dengan resiliensi. Pada hipotesis kedua terdapat hubungan yang tidak signifikan antara optimis dengan resiliensi. Hipotesis ketiga tidak ada hubungan yang signifikan terhadap dukungan sosial dengan resiliensi pada masyarakat Kota Surabaya.

Saran bagi masyarakat Kota Surabaya harus meningkatkan memiliki sikap optimis, dukungan sosial dan resiliensi yang cukup. Dikarenakan, dapat membantu individu untuk tetap bersemangat dalam menghadapi tantangan hidup yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan baru untuk menghadapi masa yang akan datang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat mengembangkan hasil dari penelitian ini untuk melanjutkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dengan memberikan kontribusi secara teoritis terkait hubungan antara optimis dan dukungan sosial dengan resiliensi pada Masyarakat kota Surabaya. Serta penelitian lebih lanjut peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini.

Referensi [Arial 12 bold]

- Badan Pusat Statistik Surabaya. (2023). Kota Surabaya dalam Angka 2023. <https://surabayakota.bps.go.id/publication/2023/02/28/219438e973b16c7c80f11868/kota-surabaya-dalam-angka-2023.html>
- Carver, C. S., & Connor-Smith, J. (2010). Personality and coping. *The Annual Review of Psychology*, 61, 679-704. doi:10.1146/annurev.psych.093008.100352
- Cohen, S. & Symee, L. 1985. Sosial Support and Health. *Florida: Academic Press*.
- Coaffee, J. (2013). Towards next-generation urban resiliensi in planning practice: From securitication to integrated place making. *Planning Practice and Research*. [Doi: 10.1080/02697459.2013.787693](https://doi.org/10.1080/02697459.2013.787693)
- Davis, N.J. (1999). Resilience: Status of research and research-based programs. Working paper, Center for Mental Health Services, Substance Abuse and Mental Health Services Administration, U.S. *Department of Health and Human Services; Rockville*
- Dawson, M., & Pooley, J. A. (2013). Resiliensi: The Role of Optimis, Perceived Parental Autonomy Support and Perceived Social Support in First Year University Students. *Journal of Education and Training Studies*, 1(2), 38-49. [doi:10.11114/jets.v1i2.137](https://doi.org/10.11114/jets.v1i2.137)
- Greef, A. (2005). Resilience: Personal Skill for Effective Learning. *Crown House Publishing, UK*.
- Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resiliensi in children: Strengthening the human spirit* (Vol. 8). The Hague, Netherlands: Bernard van leer foundation.
- Harding, A., & Blokland, T. (2014). Urban Theory: A critical introduction to power, cities, and urbanism in the 21st century. *London: Sage*.

- Hendriani, M. W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nordiansyah, E. (2022, Januari 9). *Kebutuhan Lapangan Kerja Mendesak, Begini Strategi Pemerintah*. Medcom.id.
- Rachmawati., & Listiyandini. (2014). Peran Konsep Diri Terhadap Resiliensi Pada Pensiunan. *Journal Psikogenesis*, 3(1).
- Rutter, M. (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316–331.
- Richardson, G. E. (2002). The Meta Theory of Resilience and Resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 307–311.
- Sabouripour, F., & Roslan, S. B. (2015). Resiliensi, optimis and social support among international students. *Asian Social Science*, 11(15), 159.
- Sapari, I. A. (1993). *Sosiologi Kota dan Desa*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). Optimis, coping, and health: assessment and implications of generalized outcome expectancies. *Health psychology*, 4(3), 219
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Penerbit Alfabeta Bandung. Yogyakarta
- Suntajaya, I. G. K. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya urbanisasi di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 10(2), 61-70.
- Tusaie-Mumford, K. (2001). *Psychosocial Resiliensi in rural adolescents: Optimis, perceived social support and gender differences*.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). *The Development and Evaluation of the scale*. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2).
- Wardekker, J. A., de Jong, A., Knoop, J. M., & van der Sluijs, JP (2010). *Operationalising a resiliensi approach to adapting an urban delta to uncertain climate changes*. *Technological Forecasting and Social Change*.
- Weidong, J., Guoquan, Z., Yaosheng, P., Shumin, Z., Daoliang, Y., Guangyao, L., & Yongyong, S. (2012). P-1407-*Relationship between Resiliensi and social support, coping style of students in middle school*. *European Psychiatry*, 27, 1.